

Latar Belakang Pemikiran Gus Dur tentang Dialog Antaragama

Fachrel Maulana Ichbal
UIN Sunan Ampel Surabaya
ichbalfachrel358@gmail.com

Abd. A'la
UIN Sunan Ampel Surabaya
abdalabs@uinsa.ac.id

Rochimah
UIN Sunan Ampel Surabaya
rochimah@uinsa.ac.id

Abstrak: Penelitian ini membahas pemikiran Abdurrahman Wahid (Gus Dur) tentang Islam dan dialog antaragama dalam konteks pluralisme Indonesia. Permasalahan penelitian ini berfokus pada bagaimana latar belakang kehidupan Gus Dur membentuk pandangan inklusifnya terhadap agama serta relevansi pemikirannya dalam memperkuat toleransi di masyarakat majemuk. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan biografi intelektual Gus Dur dan menganalisis gagasannya mengenai Islam yang humanis, terbuka, dan pluralistik. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka, mengkaji karya-karya Gus Dur seperti *Islamku*, *Islam Anda*, *Islam Kita* serta literatur sekunder terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman pendidikan Gus Dur di pesantren dan luar negeri membentuk cara pandanganya terhadap keberagaman. Ia menekankan bahwa dialog antaragama adalah kebutuhan moral untuk memperkuat toleransi dan solidaritas kemanusiaan. Pemikiran tersebut terbukti relevan dalam merespons tantangan intoleransi dan konflik identitas di Indonesia. Kontribusi gagasannya menjadi landasan penting dalam membangun harmoni lintas iman serta memperkuat nilai-nilai kebangsaan.

Kata kunci: *Abdurrahman Wahid, Dialog Antaragama, Islam Inklusif, Toleransi, Pluralisme.*

PENDAHULUAN

Abdurrahman Wahid atau yang akrab dikenal dengan panggilan Gus Dur merupakan salah satu tokoh intelektual Muslim Indonesia yang pemikirannya banyak memberikan pengaruh signifikan dalam bidang keagamaan, kebudayaan, politik, serta kemanusiaan. Sebagai Presiden Republik Indonesia ke-4 sekaligus tokoh Nahdlatul Ulama (NU), Gus Dur tidak hanya dikenal karena kepemimpinannya di bidang politik, tetapi juga karena gagasan-gagasannya yang menekankan pentingnya pluralisme, demokrasi, keadilan, serta dialog antaragama. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural, pemikiran Gus Dur menjadi sangat relevan karena mampu menjembatani perbedaan keyakinan dan ideologi demi terciptanya harmoni sosial.

Latar belakang kehidupan Gus Dur memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan pemikirannya. Dilahirkan di lingkungan pesantren dengan garis keturunan

ulama besar NU, ia sejak kecil akrab dengan tradisi keislaman yang kuat. Namun, perjalanan intelektualnya tidak terbatas pada pendidikan pesantren semata. Pengalaman belajar di berbagai institusi pendidikan, baik di dalam negeri maupun luar negeri, memperkaya wawasannya terhadap dunia modern, filsafat Barat, hingga relasi dengan agama-agama lain. Hal ini membuat Gus Dur menjadi sosok yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam tradisional dengan pemikiran modern sehingga lahir gagasan yang bersifat inklusif dan humanis.

Salah satu kontribusi penting Gus Dur adalah gagasannya mengenai dialog antaragama. Dalam karya monumentalnya *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*, ia menegaskan bahwa Islam bukanlah agama yang eksklusif, melainkan agama yang menjunjung tinggi penghargaan terhadap keragaman keyakinan. Menurutnya, dialog lintas iman bukan sekadar wacana, melainkan suatu keharusan moral yang bertujuan memperkuat toleransi, solidaritas, serta kerja sama antarumat manusia. Pemikiran ini berangkat dari prinsip universal dalam Islam yang menekankan keadilan ('adl), kasih sayang (rahmah), dan penghormatan terhadap sesama (ihsan).

Gus Dur juga menekankan bahwa perbedaan keyakinan tidak seharusnya menjadi penghalang bagi kerja sama antaragama. Al-Qur'an sendiri mengakui adanya keragaman bangsa, suku, dan tradisi sebagai bagian dari kehendak Ilahi (QS. Al-Hujurat: 13). Perbedaan tersebut menurutnya adalah realitas yang tidak dapat dipungkiri, namun Islam menolak perpecahan yang merusak tatanan sosial. Oleh karena itu, dialog antaragama diposisikan sebagai jalan untuk membangun kehidupan bersama yang adil, damai, dan sejahtera, bukan untuk menyamakan akidah, melainkan untuk menemukan titik temu dalam kepentingan kemanusiaan.

Dalam sejarah perjalanan bangsa Indonesia, gagasan Gus Dur ini terbukti relevan. Sebagai negara dengan keragaman etnis, budaya, dan agama, Indonesia kerap menghadapi potensi konflik horizontal. Kehadiran pemikiran Gus Dur yang menekankan dialog dan kerja sama lintas iman mampu menawarkan solusi konstruktif dalam menjaga persatuan bangsa. Lebih jauh lagi, Gus Dur berpendapat bahwa keadilan sosial tidak dapat tercapai tanpa adanya penghormatan terhadap hak asasi manusia. Pemikirannya tentang Islam dan HAM menegaskan bahwa nilai-nilai universal tersebut tidak bertentangan dengan ajaran Islam, melainkan justru merupakan inti dari ajaran agama itu sendiri.

Selain itu, Gus Dur juga memberikan contoh konkret praktik dialog antaragama yang berhasil di berbagai belahan dunia. Ia menunjukkan bahwa keterlibatan aktif umat Islam dalam dialog lintas iman dapat memperkuat posisi Islam sebagai agama yang rahmatan lil 'alamin. Dalam konteks globalisasi yang sarat dengan gesekan ideologi, gagasan Gus Dur memberi arah baru dalam memahami Islam yang lebih humanis, terbuka, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Urgensi mengkaji pemikiran Gus Dur tentang dialog antaragama dan keadilan sosial semakin terasa di tengah maraknya isu intoleransi, diskriminasi, dan konflik identitas yang muncul baik di tingkat lokal maupun global. Studi ini tidak hanya relevan bagi masyarakat Muslim, tetapi juga bagi seluruh elemen bangsa yang berkomitmen menjaga kebhinekaan. Dengan menelaah pemikiran Gus Dur, diharapkan dapat ditemukan landasan filosofis dan praktis dalam membangun tatanan masyarakat yang inklusif serta menjawab tantangan globalisasi yang kian kompleks.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berusaha menjawab dua pertanyaan pokok: pertama, bagaimana biografi Abdurrahman Wahid yang memengaruhi pemikirannya; dan kedua, bagaimana pemikiran Gus Dur tentang dialog antaragama serta relevansinya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan menggunakan sumber primer berupa karya Gus Dur sendiri, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*, serta didukung oleh sumber sekunder berupa penelitian ilmiah tentang pemikirannya, studi ini berupaya menghadirkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kontribusi Gus Dur bagi perkembangan pemikiran Islam, pluralisme, dan hak asasi manusia di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Abdurrahman Wahid

Nama aslinya beliau adalah Abdurrahman Wahid Ad Dakhil yang biasa semua kalangan kenal yaitu Gus Dur, beliau lahir di kota Jombang pada 7 September 1940, beliau putra pertama dari K.H. Wahid Hasyim dan Nyai Solichah Sekaligus keturunan dari K.H. Hasyim Asy'ari pendiri dari Nadhatul Ulama atau disebut juga dengan (NU) Dari pihak Ibu, Gus Dur merupakan cucu dari KH Bisri Sansuri, pendiri Pondok Pesantren Denanyar, Jombang, Jawa Timur. Gus Dur pertama kali belajar mengaji dengan sang kakek, KH Hasyim Asy'ari. Di usia 5 tahun, Gus Dur sudah bisa membaca Al-Qur'an. Selepas lulus sekolah Dasar, Gus Dur dikirim orang tuanya untuk sekolah di Sekolah Menengah Ekonomi Pertama (SMEP) di Gowongan (Pamungkas & Hermanu Joebagio, 2016). Di saat yang sama dia juga ngaji di Pondok Pesantren Krapyak, Yogyakarta. Pada masa Kecil Gus Dur tidak hanya tinggal di Jombang, ketika umur 4 tahun beliau diajak oleh sang ayahnya untuk pindah ke Jakarta untuk mengurus tugas mengurus persoalan agama di masa penjajahan Jepang dan mengurus persatuan organisasi Islam dan Masyumi. Di Jakarta Gus Dur belajar banyak hal tidak dari kalangan pesantren tetapi juga kalangan nasionalisme, pergerakan, bahkan sampai kalangan komunis, seperti seorang yang mengaku petani bernama Husein, yang kemudian yang kita kenal yaitu Tan Malaka. Sosok Gus Dur sangat minat dalam pengetahuan dan mampu dialogis dan berkesinambungan antara tradisi pesantren dan dunia modern. Sementara jiwa kepemimpinan yang dimiliki oleh K.H. Abdurrahman Wahid telah terlihat sejak Presidem ke 4 itu masih kecil. Pada masa kecil juga Gus Dur “selengekan” atau sesuka hatinya, Gus Dur pernah bercita-cita bahwa dia ingin menjadi Jenderal tapi cita-cita itu tidak kesampaian dikarenakan sejak umur 14 tahun ia sudah memakai kacamata. Dalam anak-anak yang masa kecilnya nakal kebanyakan di masa dewasanya menunjukkan kecerdasan dan ketokohan, dan kenakalannya kemudian mulai menghilang (Rifai, 2014).

Masa pendidikan umum yang dilakukan oleh Gus Dur di Jakarta. Ia memulai sekolah dasar di sekolah dasar KRIS di Jakarta Pusat. Namun Gus Dur mengalami pendidikan santri atau pesantrennya dan religius dari kedua orang tua nya beliau juga belajar bahasa Arab dan membaca Al-Qur'an dengan suara keras. Saat beranjak remaja beliau belajar Arab secara sistematis ketika beliau pergi ke Pesantren Al-Munawwir di Krapyak 3 kali. Beliau belajar bahasa Arab dengan K.H. Ali Ma'shum. Di masa kecil juga beliau berkenalan dengan dunia seni, baik dunia pesantren seperti *Barjanji diba* dan *Hadrah* dan beliau berkenalan dengan musik barat dari teman ayahnya Williem Iskandar Bueller. Setelah tamat dari Smp di Jogjakarta 1957, Gus Dur pindah ke Magelang, tepatnya pindah ke Pesantren Tegalrejo di bawah asuhan Kiai Khudori, disini Gus Dur juga belajar paruh waktu di pesantren Denanyar

Jombang dibawah bimbingan Kiai Bisri Syansuri. Setelah lulus 2 tahun dari pesantren ini Gus Dur melanjutkan ke pesantren Tambakberas dibawah Asuhan Kiai Wahab Hasbullah. Saat berada di pondok tambakberas beliau melakukan belajar dengan Intens dengan Wahab Hasbullah tentang studi keislaman dan juga tertarik tradisi Sufistik dan mistik. Setelah itu beliau ingin melanjutkan pendidikan nya ke Al Azhar Kairo pertama juga belajar tentang bahasa Prancis dari film-film Prancis, di kairo beliau juga belajar sejarah, tradisi dan komunitas yahudi beliau belajar menghormati Yudaisme dan memahami pandangan agama Yahudi serta keperihatinan politik dan sosial orang-orang yahudi sebagai kaum Minoritas. Setelah itu beliau sempat mau melanjutkan studi di Eropa tapi universitas eropa menetapkan prasyarat yang mengharuskan untuk mengulang studi tingkat sarjananya dan memutuskan kembali ke Jawa dengan rasa Kecewa (K. H. A. Wahid & Pemikirannya, 2020).

Karya tulis peninggalan Gus Dur kebanyakan berbentuk Artikel, opini dan Esai salah satu tulisan nya adalah bagaimana semua persoalan yang berat, selain itu beliau juga meninggalkan karya di atas tanah, yaitu pengembangan pluralisme, demokrasi di berbagai organisasi, baik sosial keagamaan, baik organisasi sosial politik, maupun lembaga swadaya masyarakat atau berbagai komunitas lintas agama, Ras, suku, maupun ideologi. Daftar-daftar karya tulis dalam buku : Buku *Islamku islam anda islam kita agama masyarakat negara demokrasi wahid* Institute 2006, *Buku Prisma pemikiran Gus Dur LKIS Jogjakartta* 1999, *Tabayun Gus Dur Pribumisasi islam Hak reformasi Kultural* 1998, *Membangun Demokrasi Rosda Bandung* 1999, *Gus Dur menjawab Perubahan Zaman Kompas Jakarta* 1999, *Mengurai Hubungan Agama dan Negara Grasindo Jakarta* 1999, *Pergaulan Negara agama kebudayaan desantara Jakarta* 2001, *Bunga Rampai Pesantren Cv Dharma, Tuhan tidak perlu dibela LKIS Jogjakarta* 1999, *Menggerakkan Tradisi Esai-esai Pesantren LKIS Jogjakarta* 2001, *Gila, Gus Dur LKIS Jogjakarta* 2000. Gus Dur menderita banyak penyakit, bahkan sejak ia mulai menjabat sebagai presiden ia menderita gangguan penglihatan sehingga sering surat dan buku yang harus dibaca yang ditulisnya harus dibacakan atau dituliskan oleh orang lain. Selain beberapa kali ia mengalami serangan stroke ia juga mengalami penyakit diabetes dan gangguan ginjal. Ia wafat pada hari Rabu, 30 Desember 2009, di RS Cipto Mangunkusumo, Jakarta, pukul 18:45 WIB akibat komplikasi penyakit yang dideritanya sejak lama (Rifai, 2014)

Dialog Antaragama

Pemikiran Abdurrahman Wahid (Gus Dur) tentang dialog antaragama berakar kuat pada pandangan universalnya tentang Islam yang humanis, inklusif, dan pluralistik. Dalam berbagai tulisannya yang terhimpun dalam buku *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*, Gus Dur menegaskan bahwa Islam bukanlah agama yang eksklusif, melainkan agama yang mengajarkan penghargaan terhadap keragaman. Ia percaya bahwa agama hadir untuk memuliakan manusia, bukan untuk membatasi ruang pergaulan atau menimbulkan ketegangan antarumat. Dengan pendekatan khasnya yang luwes, Gus Dur mengubah cara pandang banyak kalangan tentang bagaimana agama seharusnya berperan di tengah masyarakat majemuk seperti Indonesia. Bagi Gus Dur, dialog antaragama bukan sekadar ajang seremonial atau pertukaran pendapat antar pemuka agama. Lebih dari itu, dialog adalah upaya spiritual dan sosial untuk menemukan titik temu kemanusiaan yang universal. Ia menolak keras pandangan bahwa hubungan antaragama harus didasarkan pada misi

konversi atau pembenaran sepihak terhadap kebenaran sendiri. Dalam pandangannya, setiap agama memiliki jalan yang sah menuju Tuhan, dan setiap umat berhak menjalankan keyakinannya tanpa intimidasi atau diskriminasi. Ia sering mengutip pepatah sufistik bahwa “banyak jalan menuju Tuhan”, sebuah prinsip yang menjadi dasar gagasan pluralismenya.

Sikap ini tidak lahir dari ruang kosong. Gus Dur menempuh pendidikan di lingkungan pesantren yang kental dengan tradisi keislaman, tetapi juga terbuka terhadap dunia luar. Pengalaman belajarnya di Timur Tengah, khususnya di Mesir dan Irak, mempertemukannya dengan berbagai corak Islam dari yang fundamentalis hingga yang liberal. Dari sinilah Gus Dur belajar bahwa Islam bukan satu wajah tunggal, melainkan memiliki banyak ekspresi sesuai konteks budaya dan sejarah masing-masing masyarakat. Ketika kembali ke Indonesia, ia menyaksikan bagaimana keragaman agama dan etnis menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan bangsa. Karena itu, ia menilai bahwa keislaman Indonesia harus bersifat dialogis yakni Islam yang bisa hidup berdampingan dan berinteraksi dengan agama lain dalam semangat saling menghormati. Dalam konteks itu, Gus Dur memperkenalkan gagasan tentang tiga lapisan pemahaman Islam: *Islamku*, *Islam Anda*, dan *Islam Kita*. “Islamku” mencerminkan pengalaman personal seseorang dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam; “Islam Anda” adalah bentuk pengakuan terhadap keberagaman orang lain yang berbeda; sementara “Islam Kita” adalah cita-cita kolektif untuk membangun harmoni sosial di antara umat beragama. Struktur pemikiran ini memperlihatkan bahwa Gus Dur menganggap pluralitas bukan ancaman, melainkan kekayaan. Dengan kata lain, dialog antaragama baginya merupakan bagian dari proses menuju “Islam Kita” sebuah ruang kesepahaman dan kemanusiaan universal yang melampaui sekat-sekat dogmatis.

Gus Dur berulang kali menegaskan bahwa konflik antaragama sering kali bukan disebabkan oleh ajaran agama itu sendiri, melainkan oleh faktor politik, ekonomi, dan sosial. Agama sering dijadikan alat legitimasi untuk kepentingan tertentu. Karena itu, upaya dialog harus dimulai dari kesediaan untuk menyingkirkan prasangka dan membuka ruang empati. Dalam banyak kesempatan, Gus Dur mencontohkan bagaimana ia berdialog dengan tokoh-tokoh non-Muslim tanpa harus mengorbankan identitas keislamannya. Baginya, identitas yang kuat justru menjadi landasan kokoh untuk menghormati keyakinan orang lain. Prinsip ini pernah ia ungkapkan dengan lugas: “Kita tidak perlu menjadi Kristen untuk menghormati orang Kristen, dan mereka pun tidak perlu menjadi Islam untuk menghormati kita. Salah satu landasan filosofis Gus Dur dalam memandang dialog antaragama adalah keyakinannya bahwa *Tuhan tidak perlu dibela*. Ia menganggap bahwa tugas manusia bukan membela Tuhan, melainkan membela sesama manusia yang tertindas atas nama agama. Ia melihat banyak kasus di mana agama dijadikan alat penindasan, baik terhadap kelompok minoritas maupun terhadap sesama umat beragama. Oleh karena itu, Gus Dur mengajak masyarakat untuk menegakkan solidaritas kemanusiaan lintas iman. Solidaritas, menurutnya, adalah bentuk tertinggi dari iman yang matang iman yang menempatkan nilai kemanusiaan sejajar dengan nilai ketuhanan. Dalam konteks Indonesia, gagasan ini menemukan relevansinya yang besar. Sejak masa Orde Baru hingga pascareformasi, banyak peristiwa kekerasan berlatar agama yang menimbulkan luka sosial mendalam, seperti konflik di Ambon, Poso, dan Situbondo. Gus Dur tidak hanya bersuara dalam tulisan, tetapi juga bertindak langsung. Ia kerap turun ke lapangan, menemui korban, berdialog dengan tokoh lintas agama, dan

memediasi perdamaian. Semua dilakukan dengan prinsip bahwa penyelesaian konflik antaragama harus berbasis pada rekonsiliasi moral dan keadilan sosial. Gus Dur menolak model penyelesaian konflik yang hanya bersifat administratif tanpa menyentuh akar persoalan kemanusiaan.

Sebagai pemimpin Nahdlatul Ulama (NU), Gus Dur juga berusaha mengubah cara pandang internal umat Islam terhadap pemeluk agama lain. Ia menolak keras pandangan eksklusif yang menganggap non-Muslim sebagai *kafir harbi* yang harus dijahui. Sebaliknya, ia menghidupkan kembali semangat *fiqh* sosial yakni pendekatan hukum Islam yang menekankan kemaslahatan dan keadilan. Dengan pendekatan itu, hubungan antaragama dilihat bukan dalam bingkai hukum perang, tetapi dalam bingkai kerja sama kemanusiaan. Gus Dur mengajarkan bahwa seorang Muslim sejati harus menebar kasih sayang (*rahmatan lil 'alamin*), bukan kebencian. Dialog antaragama juga menjadi sarana bagi Gus Dur untuk menegaskan prinsip kebebasan beragama dan hak asasi manusia. Ia menyadari bahwa dalam beberapa hal, hukum Islam klasik masih bertentangan dengan semangat hak asasi manusia modern misalnya dalam kasus hukuman terhadap murtad. Karena itu, Gus Dur menyerukan perlunya *pembaruan fiqh* agar Islam tetap relevan dengan zaman. Menurutnya, *fiqh* harus selalu berputar mengikuti perubahan sebab-sebab sosial (*al-hukmu yadûru ma'a 'illatihi wujûdan wa 'adaman*). Dengan pandangan ini, ia menegaskan bahwa Islam tidak boleh membatasi kebebasan berkeyakinan seseorang, karena kebebasan itu merupakan hak yang dianugerahkan langsung oleh Tuhan. Dalam praktiknya, Gus Dur menunjukkan teladan nyata dalam membangun dialog lintas iman. Ia sering hadir di gereja pada perayaan Natal, di vihara pada perayaan Waisak, bahkan berdiskusi dengan komunitas Yahudi ketika masih menjabat presiden. Sikapnya sering menuai kritik keras dari sebagian kelompok Islam yang konservatif, tetapi ia tetap teguh. Baginya, tindakan-tindakan itu bukan sekadar simbol toleransi, melainkan ekspresi dari iman yang dewasa. Ia sering berkata bahwa pertemuan lintas iman adalah sarana untuk memperluas kasih, bukan mempersempit akidah.

Lebih jauh lagi, Gus Dur melihat bahwa masa depan peradaban dunia sangat bergantung pada keberhasilan membangun dialog antaragama. Di tengah arus globalisasi dan radikalisme, ia memandang agama-agama harus menjadi kekuatan moral untuk menegaskan perdamaian, bukan sumber konflik. Ia menolak keras segala bentuk kekerasan atas nama agama, bahkan terhadap mereka yang berbeda keyakinan sekalipun. Ia menegaskan, satu-satunya kekerasan yang dapat dibenarkan oleh Islam hanyalah ketika umat diusir dari tempat tinggalnya secara zalim. Selebihnya, jalan damai harus selalu dikedepankan. Dalam refleksi globalnya, Gus Dur menilai bahwa dialog antaragama juga menjadi cara untuk melawan hegemoni budaya dan politik dunia yang seringkali menindas. Ia mengecam keras invasi Amerika Serikat ke Irak dan kekerasan Israel terhadap Palestina, tetapi sekaligus menyerukan agar umat Islam menolak balas dendam. Ia menginginkan perdamaian yang lahir dari kesadaran moral bersama, bukan sekadar hasil tekanan politik. Dalam konteks inilah Gus Dur menjadi simbol moral dunia Islam yang menyerukan bahwa keimanan sejati tidak mungkin lahir dari kebencian. Dengan seluruh pemikiran dan tindakannya, Gus Dur menempatkan dialog antaragama bukan sebagai alternatif, melainkan sebagai kebutuhan asasi umat manusia. Ia mengajarkan bahwa pluralitas bukan untuk (A. Wahid, 2006).

KESIMPULAN

Pemikiran Abdurrahman Wahid (Gus Dur) tentang dialog antaragama merupakan manifestasi dari pandangan Islam yang humanis, inklusif, dan pluralistik. Bagi Gus Dur, agama tidak boleh menjadi alat pembatas atau sumber konflik, melainkan harus menjadi sarana untuk menegakkan kemanusiaan dan keadilan sosial. Dialog antaragama dalam pandangannya bukan sekadar komunikasi seremonial, tetapi merupakan proses spiritual dan sosial untuk menemukan nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Ia menolak eksklusivisme keagamaan dan menegaskan bahwa setiap agama memiliki jalan yang sah menuju Tuhan. Dalam praktiknya, Gus Dur tidak hanya berbicara, tetapi juga bertindak nyata dalam memperjuangkan perdamaian lintas iman. Ia aktif memediasi konflik, membela kelompok minoritas, dan menegakkan prinsip *rahmatan lil 'alamin*. Keyakinannya bahwa Tuhan tidak perlu dibela, melainkan manusialah yang harus dibela, menegaskan landasan moral dari seluruh perjuangannya. Ia memandang bahwa kebebasan beragama adalah hak ilahi yang harus dihormati dan bahwa pembaruan hukum Islam diperlukan agar tetap relevan dengan nilai-nilai kemanusiaan modern. Secara keseluruhan, gagasan dialog antaragama menurut Gus Dur berakar pada kesadaran moral dan spiritual bahwa perdamaian dunia hanya dapat tercapai melalui penghormatan terhadap perbedaan. Ia menempatkan pluralitas sebagai sunnatullah yang harus diterima dan dirawat bersama. Dengan demikian, pemikiran Gus Dur menjadi warisan penting bagi Indonesia dan dunia dalam membangun peradaban yang damai, adil, dan berlandaskan kemanusiaan universal.

Pemikiran Gus Dur tentang dialog antaragama sangat dipengaruhi oleh latar belakang kehidupannya yang plural dan pengalaman intelektualnya yang luas. Sebagai tokoh Islam yang lahir dari tradisi pesantren, Gus Dur mengembangkan pandangan keagamaan yang terbuka dan inklusif. Pendidikan serta interaksinya dengan berbagai budaya dan agama memperkaya pandangannya bahwa agama harus menjadi sarana memperkuat nilai kemanusiaan, bukan sumber perpecahan. Oleh karena itu, gagasan dialog antaragama bagi Gus Dur bukan hanya wacana teologis, melainkan upaya praktis untuk membangun toleransi, keadilan, dan perdamaian dalam kehidupan masyarakat yang majemuk seperti Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Pamungkas, M. T., & Hermanu Joebagio, S. B. (2016). Study Pemikiran Tentang Relasi Agama Dan Negara. *Jurnal Candi*, 14(2), 19–41.
- Rifai, M. (2014). *Gus Dur: Biografi Singkat 1940–2009*.
- Wahid, A. (2006). Islamku islam anda islam kita. *Islamku Islam Anda Islam Kita*, 451.
- Wahid, K. H. A., & Pemikirannya, D. A. N. (2020). *Hamidah olfah - gusdur pemikiran tentang hakikat dan tujuan pendidikan islam*. 3(2), 379–397.